



Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan Dan Santun) Dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional

Fitri Adelia Rizqi

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

Jumari

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

Alamat: Kampus

Korespondensi penulis: firiadellieya@gmail.com, jumariunhasy@gmail.com

Abstrak. Education is the key to improving human intelligence, skills, and morals. In Indonesia, education aims to form a generation of believers and competent. The implementation of the 5S culture (Smile, Greeting, Greeting, Polite, Courteous) in schools, such as in MAN 4 Jombang, is important to instill emotional intelligence and good character. This study uses a qualitative approach with a case study method, collecting data through interviews, observations, and documentation. Informants include the Student Representative, BK Coordinator, teachers, and students. Data were analyzed using source triangulation to ensure validity. The 5S culture in MAN 4 Jombang aims to build a positive tradition despite facing challenges, where the support of teachers and parents is very important. The positive impact is seen in the increasingly polite attitudes of students, strengthening unity, and supporting character education. This culture also improves students' emotional intelligence, creates an inclusive and harmonious school environment, and encourages positive interactions and mutual respect.

Keywords: 5S Culture, Emotional Intelligence

Abstrak. Pendidikan merupakan kunci untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan akhlak manusia. Di Indonesia, pendidikan bertujuan untuk membentuk generasi yang beriman dan berkompeten. Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Santun) di sekolah, seperti di MAN 4 Jombang, penting untuk menanamkan kecerdasan emosional dan karakter yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan meliputi Perwakilan Siswa, Koordinator BK, guru, dan siswa. Data dianalisis menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan. Budaya 5S di MAN 4 Jombang bertujuan untuk membangun tradisi positif meskipun menghadapi tantangan, di mana dukungan guru dan orang tua sangat penting. Dampak positifnya terlihat pada sikap siswa yang semakin santun, mempererat persatuan, dan mendukung pendidikan karakter. Budaya ini juga meningkatkan kecerdasan emosional siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, serta mendorong interaksi positif dan saling menghormati..

Kata Kunci: Budaya 5S, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan keterampilan manusia agar mampu bersaing dan mempunyai akhlak yang baik. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses perbaikan diri dan pembelajaran dari tidak paham menjadi paham tidak mampu menjadi mampu sehingga kehidupan bisa lebih baik. Senada dengan itu, Prisma dan Hangestiningsih menegaskan bahwa merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan terarah yang bertujuan pada mutu kehidupan manusia.

Pendidikan mempunyai makna yang luas senantiasa menstimulus, menyertai, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Sehingga Islam berpesan pada umatnya untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu investasi terbesar dalam masyarakat, karena pendidikan dapat memberikan sebuah perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Maka dari

itu, dalam rangka mengembangkan potensi siswa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Nilai-nilai Pendidikan tersebut jika dikembangkan lebih baik lagi dan dihubungkan dengan nilai-nilai agama serta budaya, akan menjadikan manusia yang lebih bermoral. Oleh karena itu, pada lembaga pendidikan sekarang ini sangat diperlukan untuk menerapkan budaya pada siswanya agar nilai-nilai tersebut dapat terefleksikan di dalamnya.

Budaya yang berada di sekolah merupakan sesuatu hal yang penting untuk diterapkan oleh seluruh warga sekolah baik yang dilakukan oleh guru, siswa ataupun staf sekolah. Menurut Zamroni, budaya sekolah terbentuk melalui rutinitas yang dilakukan di sekolah. Salah satu budaya baik yang dilakukan disekolah budaya yaitu 5S Santun memiliki pengertian halus dan baik, sabar dan juga pernah rasa belas kasihan.

Dengan menerapkan budaya sekolah dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah. Budaya sekolah merupakan pola atau aturan yang dibuat melalui asumsi dasar atas pengembangan dalam menyelesaikan suatu masalah yang dianggap valid.

Budaya sekolah yang dapat diterapkan yaitu melalui Budaya 5S. Meski demikian, terdapat sekolah yang menerapkan budaya 5S seperti di MAN 4 Jombang yang menerapkan setiap hari guru menyambut dan menyapa kedatangan siswa siswa, ibu bapak guru baris untuk bersalam salaman dengan siswa siswi yang datang secara bertahap. Ketika bertemu guru di jalan area sekolah siswa siswi menyapa dan salim kepada bapak atau ibu guru. Bukan kepada bapak ibu saja tetapi mereka juga saling sapa dengan teman-teman mereka. Dari kegiatan tersebut dapat menjaga tali silaturahmi, kesopanan dan kesantunan dalam keseharian siswa siswi MAN 4 Jombang.

Dari Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Aminah salah satu guru di MAN 4 Jombang selaku pengampu mata pelajaran agama, beliau mengatakan pendidikan tidak hanya dapat dilakukan dikelas dengan fokus pada mata pelajaran saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru sangat berperan penting sebagai Pembina dan motivator agar peserta didik mampu berhasil dalam pembentukan karakter. Kegiatan tersebut sudah dilakukan kurang lebih 10 tahun terakhir.

Di balik itu terdapat arti nilai-nilai saling menghormati, saling menghargai, dan saling mencintai antar sesama. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang dilaksanakan setiap hari diharapkan siswa semakin baik akhlak atau perilakunya, disiplin dan penuh sopan santun antar sesama, tidak mudah berkelahi dan sebagainya, sehingga anak akan merasa nyaman ketika menimba ilmu di sekolah.

Program budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di MAN 4 Jombang juga diharapkan berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, seperti Kemampuan untuk memahami orang lain, Kemampuan membina hubungan dengan orang lain, Kemampuan berkomunikasi, Tim kerja sama, membentuk citra diri positif, memotivasi, memberi inspirasi dan lain sebagainya.

KAJIAN TEORITIS

Penerapan adalah perihal mempraktikkan suatu hal yang dalam hal ini berkaitan dengan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Dalam hubungannya dengan penelitian

ini, penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam menanamkan kecerdasan emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Budaya yang berada di sekolah merupakan sesuatu hal yang penting untuk diterapkan oleh seluruh warga sekolah baik yang dilakukan oleh guru, siswa ataupun staf sekolah. Menurut Zamroni, budaya sekolah dibentuk melalui rutinitas yang dilakukan di sekolah. Salah satu budaya baik yang dilakukan di sekolah yaitu budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).

Budaya 5S menunjukkan bahwa peserta didik memiliki suatu sikap santun, saling tenggang rasa, menghargai, komunikasi yang baik juga sebagai bentuk membangun persaudaraan dan dapat meningkatkan interaksi antar sesama. Budaya 5S yaitu : 1) Senyum, adalah gerakan bibir yang ditarik ke atas 2 cm ke kanan dan 2 cm ke kiri, dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa senyum itu salah satu bentuk ibadah, hal tersebut dikarenakan ketika seseorang tersenyum maka ia sedang menebar bahagia ataupun aura positif kepada orang lain, maka dari itu sebelum melakukan aktivitas awali selalu dengan senyuman yang tulus untuk mempererat hubungan, 2) Salam, mengucapkan dan menjawab salam adalah suatu amalan sholeh yang diajarkan Rasulullah, 3) Sapa, ketika menyapa seseorang sudah pasti kita menunjukkan perhatian dan simpati kita, dan akan lahir rasa dihargai. 4) Sopan, sopan adalah rasa hormat kita terhadap seseorang baik perkataan, perbuatan, ataupun berpakaian, 5) Santun, adalah cara kita mendahulukan kepentingan orang lain sebelum diri sendiri, atau bisa dengan cara belas kasihan dan berakhlak mulia. Budaya tersebut dapat menanamkan kecerdasan emosional pada diri setiap siswa, budaya ini memang sederhana akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses penanaman kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (academic intelligence), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetap unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Dua macam kecerdasan yang berbeda ini intelektual dan emosi mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno; kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi ini, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Sementara mereka terus mempertajam teori itu, saya telah mengadaptasi model mereka ke dalam sebuah versi yang menurut saya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja. Adaptasi saya meliputi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial berikut: a. Kesadaran diri: Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. b. Pengaturan diri: Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. c. Motivasi: Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan

bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. d. Empati: Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. e. Keterampilan sosial: Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian ini, Berangkat dari hal tersebut sebagai langkah untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan real yang ada di lapangan, maka peneliti menentukan untuk menggunakan pendekatan jenis kualitatif.

Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa kata kualitatif ditekankan pada makna dan proses, bukan pada pengukuran dan pengujian secara kaku sebagaimana yang terjadi pada metode kuantitatif.

Dalam pendekatan kualitatif para peneliti mencari makna, pemahaman, pengertian suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap-demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung. Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/ fenomena tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, penelitian metode studi kasus merupakan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit social tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Dalam penelitian studi kasus permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, sehingga teori yang digunakan dalam menyusun skripsi penelitian ini juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan atau konteks sosial.

Peneliti dalam hal ini harus dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti harus bersifat perspektif emit yang artinya memperoleh data bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan apa adanya dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, yang dialami, dan dirasakan oleh partisipan atau sumber data.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, tulisan, maupun hasil wawancara yang kemudian dijadikan satu dalam bentuk hasil penelitian yang berupa kalimat. Dalam hal ini peneliti menelusuri permasalahan yang berkaitan dengan penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam menanamkan kecerdasan emosional siswa di MAN 4 Jombang.

Dalam penelitian kualitatif instrument utama adalah orang atau human instrumen, yaitu peneliti itu sendiri, artinya penelitalah yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data dan mengumpulkan hasil penelitian.

Untuk itu peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian yang terdiri dari variable-variabel. Dari variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur dari indikator kemudian

dijabarkan menjadi butiran-butiran pernyataan atau pertanyaan. Hal ini dilakukan agar dapat menjamin bahwa instrumen yang akan digunakannya valid.

Di dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen yang utama dalam penelitian. Peneliti juga menggunakan instrumen penelitian yaitu, pedoman wawancara dan dokumen. Saat proses pengumpulan data peneliti dibantu teman sejawat sebagai dokumentasi akan kegiatan yang berlangsung di dalam penelitian. Untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan wawancara.

Berisi metode/rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen, validitas dan realibilitas instrumen, dan cara analisis data. Penyajian secara deskriptif-naratif tanpa menampilkan sub bab dalam bentuk bullet atau numbering, melainkan dibedakan dalam bentuk paragraf.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

MAN 4 Jombang menerapkan budaya, yang budayanya akan menjadi tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan dan dijaga oleh seluruh warga madrasah. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto yang menjelaskan bahwa budaya adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel sekolah.

Salah satu budaya positif yang diterapkan di sekolah MAN 4 yaitu budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Hasil dari wawancara mengungkapkan pengertian dari Budaya 5S adalah Kebiasaan dalam mengamalkan sifat-sifat yang terdapat pada 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun, membiasakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan madrasah.



Gambar 1. Penerapan Budaya 5S Dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional siswa

Dalam Penerapan Budaya 5S tidak dipungkiri terdapat tantangan dalam penerapannya. Dari hasil wawancara mengungkapkan bahwasannya adapun tantangan yang ada di sekolah adalah adanya siswa yang belum menerapkan budaya 5S. Solusi dari tantangan tersebut yaitu dengan melakukan pendampingan ekstra kepada siswa. Faktor penghambat program budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) terhadap penanaman sikap religius siswa yaitu adanya siswa yang masih belum menerapkan program tersebut dan orangtua yang tidak bisa diajak

kerjasama. Untuk mengatasi faktor penghambat dari program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) tersebut dengan diawali dari para guru untuk selalu melaksanakan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan adanya upaya dari pihak sekolah mengundang orangtua siswa untuk selalu mengajak kerjasama agar di rumah siswa selalu menerapkan program tersebut. Dengan pelaksanaan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) tersebut, siswa menjadi bersikap sopan, lebih rajin dalam melaksanakan ibadah karena adanya dukungan dari pihak sekolah dan pendidik juga melaksanakannya sehingga siswa meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik.

Dampak adanya budaya 5S di MAN 4 dapat dilihat dari keseharian perilaku peserta didik dari perubahan signifikan semakin sopan dan santun berarti itu sudah kelihatan indikasinya, langsung tercermin diperilakunya. Jadi hasil dari penerapan 5S nanti langsung bisa terindikasi dari perilaku sehari-hari pada siapapun baik temannya maupun guru-guru MAN 4. Salah satu contohnya yaitu suatu hari ada bapak guru MAN 4 yang saat itu mengisi bensin di pom bertemu dengan anak remaja, dia menghampiri beliau, lalu salam, salim, senyum, sopan dan santun ternyata dia adalah alumni MAN 4 Jombang, itu lah bentuk contoh yang konkrit walaupun sudah alumni tapi tetap menerapkan budaya 5S diluar sekolah. Salah satu cara pada warga sekolah, khususnya peserta didik. Apabila semua warga sekolah menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam keseharian mereka maka hal itu akan menjadikan semua warga sekolah berkepribadian baik dan berakarakter baik. Jika 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) diterapkan dalam konteks sekolah maka warga sekolah terutama peserta didik belajar bagaimana menghormati satu sama lain dan memiliki rasa belas kasih atau suka menolong, selain itu akan terjalin tali silaturahmi antar warga sekolah dengan baik.

Bahwasannya Di MAN 4 yaitu Kecerdasan Emosional yang tumbuh dari siswa siswi sendiri dimana siswa tersebut itu dapat mengendalikan emosi-emosi yang tumbuh ataupun timbul dalam dirinya. Misalnya, menjadikan siswa siswi banyak sekali perubahan yang di alami dalam mengelola emosi yaitu dari jiwa bersosialnya lebih baik dari sebelumnya dan menjadikan siswa punya kepekaan dan sikap tanggap yang tinggi, sehingga mereka bisa menempatkan dengan siapa mereka komunikasi. Dengan kecerdasan emosional akan memberikan dampak yang baik untuk siswa. Bahwa Kecerdasan emosional atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (academic intelligence), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetap unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Budaya 5S Di MAN 4 dapat menanamkan kecerdasan emosional pada diri setiap siswa, budaya ini memang sederhana akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses penanaman kecerdasan emosional siswa. Pengaruhnya yaitu mampu menumbuhkan rasa-rasa, seperti saling menyapa, dan budaya tersebut mampu menumbuhkan koneksi. Jadi contohnya ketika siswa siswi saling mengenal namun mereka tahu bahwa mereka sama-sama siswa-siswi MAN 4 Jombang dan mereka saling menyapa, saling berkenalan dalam konteks teman, hal itu menumbuhkan sikap saling peduli ataupun saling menyapa. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Pembahasan

Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan ialah perbuatan menerapkan. Lalu menurut para ahli penerapan ialah perbuatan mengaplikasikan suatu cara atau teori agar tujuan dan kepentingan kelompok yang telah tersusun dapat tercapai.

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Menurut KBBI senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) ini adalah salah satu cara pada warga sekolah, khususnya peserta didik. Apabila semua warga sekolah menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam keseharian mereka maka hal itu akan menjadikan semua warga sekolah berkepribadian baik dan berkarakter baik. Jika 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) diterapkan dalam konteks sekolah maka warga sekolah terutama peserta didik belajar bagaimana menghormati satu sama lain dan memiliki rasa belas kasih atau suka menolong, selain itu akan terjalin tali silaturahmi antar warga sekolah dengan baik.

Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai tradisi, keyakinan, dan norma-norma di dalam sekolah, yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan para guru sekolah. Menurut Daryanto budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel sekolah.

Dengan adanya budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah dan peserta didik.

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun.

Hal yang perlu dibahas yang pertama dari Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), adalah

Senyum, Menurut KBBI senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Senyum dalam salah satu ilmu agama Islam yang menjelaskan bahwa senyum merupakan bentuk ibadah yang berpahala. Sehingga sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah dengan keluarga, di lingkungan masyarakat dan sekolah.

Senyum atau tersenyum merupakan suatu cara atau dapat dikatakan sebuah sikap yang dapat menghormati orang lain. Karenanya senyuman merupakan suatu sikap dan perbuatan atau akhlak yang begitu mulia. Senyuman merupakan bentuk ekspresi yang ditunjukan dan terlihat dari bibir semua orang, senyuman merupakan tindakan yang sadar dan tidak sadar karena dapat saja yang tersenyum dikarenakan unsur kesengajaan dan ketidaksengajaan atau reflek.

Dengan senyum dapat membuat suasana menjadi lebih hangat, nyaman dan dapat menambah manisnya di wajah. tentu saja anak didik terlebih dahulu dijelaskan dan diberi contoh serta dibimbing untuk senantiasa tersenyum ketika saling bertemu dengan teman-temannya dan memberi senyum kepada para gurunya.

Hal yang membuat sikap senyum tersebut menjadi komponen yang sangat penting adalah karena dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yang baik bagi peserta didik terutama pengajaran tersebut diberikan kepada anak-anak didik usia dini. Dari senyuman dapat mengajarkan kepada para peserta didik bagaimana caranya untuk menghormati orang lain dan

agar mereka dapat belajar menjadi pribadi yang ramah dan dengan senyuman dapat pula memberikan sebuah kenangan yang manis.

Salam, Salam adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab, di ambil dari rangkaian huruf sin (س) lam (ل) dan mim (م). Ke tiganya membentuk sebuah kalimat kata السلام assalaam, ia memiliki akar kata (salima) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian.

Sapa, Selain berwajah ramah dan tersenyum, untuk dapat mudah bergaul kita juga perlu bertegur sapa dengan orang lain. Misalnya menyapa dengan berkata "Selamat pagi" atau "Apa kabar". Itu adalah hal yang lumrah dilakukan kepada teman atau orang di sekitar kita. Dalam Agama Islam pun dianjurkan bertegur sapa dengan mengucapkan salam "Assalamu'alaikum" ketika bertemu dengan orang lain. Ucapan salam tersebut memiliki arti mendoakan keselamatan bagi orang lain. Dan yang mendapat salam pun wajib menjawab salam tersebut pula dengan ucapan "Walaikumsalam", yang berarti semoga keselamatan pula untukmu. Jadi ketika dua orang saling bertegur sapa dengan mengucapkan salam, maka mereka juga saling mendoakan keselamatan.

Sopan, Kata "sopan" sering dipadankan dengan kata santun, meskipun kedua kata ini berbeda dalam penyebutan namun memiliki makna yang sama. Menurut Oetomo, sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perbuatan, Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim, dan tertib menurut adat.

Dalam Islam sebagai agama paripurna tidak hanya mengatur kehidupan manusia dalam aspek spiritual saja. Lebih dari itu, Islam juga mengatur aspek kehidupan sehari-hari; baik dalam bertingkah, berbuat, dan berperilaku. Umat Islam dituntut untuk selalu menjunjung nilai-nilai kesopanan, kelembutan, dan keteladanan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Menanamkan Kecerdasan Emosional

Zakiyah Drajat, penanaman merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis untuk memelihara, membimbing, mengarahkan, melatih dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak dalam mengamalkannya pada kehidupannya. Menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori, penanaman merupakan tindakan dilakukan seseorang yang direalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat hingga pada pemberian hukuman dengan tujuan agar individu dapat memahami, menghayati dan menjadi pengalaman bagi setiap individu.

Kecerdasan emosional atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (academic intelligence), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetap unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Dua macam kecerdasan yang berbeda ini intelektual dan emosi mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno; kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi ini, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Sementara mereka terus mempertajam teori itu, saya telah mengadaptasi model mereka ke dalam sebuah versi yang menurut saya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja. Adaptasi saya meliputi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial berikut: a. Kesadaran diri: Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. b. Pengaturan diri: Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. c. Motivasi: Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. d. Empati: Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. e. Keterampilan sosial: Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

KESIMPULAN

Penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di MAN 4 Jombang bertujuan untuk membangun tradisi positif yang dijaga oleh seluruh warga madrasah. Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, dukungan dari guru dan orang tua dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Dampak positif terlihat dari sikap siswa yang semakin sopan dan santun. Budaya 5S juga mempererat persatuan, menanamkan pendidikan karakter, dan menjaga hubungan baik di antara siswa. Dengan dukungan sarana yang memadai, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan individu berkepribadian baik dan empati, serta membangun komunitas yang harmonis.

Kecerdasan emosional siswa di MAN 4 Jombang menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa memiliki kemampuan dalam Kesadaran Diri (Menjaga kebersihan lingkungan, mencerminkan interaksi sosial yang baik). Pengaturan Diri (Mampu mengontrol emosi, seperti meredakan kemarahan dengan senyuman). Motivasi (Termotivasi untuk belajar demi membanggakan orang tua, yang meningkatkan semangat belajar). Empati dan Keterampilan Sosial (Menunjukkan kepedulian terhadap teman, seperti membantu yang sakit). Secara keseluruhan, siswa di MAN 4 Jombang telah mengembangkan kecerdasan emosional yang baik, mendukung lingkungan belajar yang harmonis.

Budaya 5S di MAN 4 Jombang Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif, mendorong siswa untuk saling menghargai dan berinteraksi dengan baik. Penerapan budaya ini juga mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa, membantu mereka mengendalikan emosi dan meningkatkan kepekaan sosial. Dengan saling menyapa dan berkenalan, siswa menumbuhkan rasa empati dan koneksi, sesuai dengan konsep kecerdasan emosional yang ditekankan oleh Daniel Goleman dan Salovey serta Mayer. Hal ini berkontribusi pada interaksi yang lebih baik di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nella, Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Daryanto ed., Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Goleman, Daniel, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Hardani ed., Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Lestari, Tri, Pengaplikasian Ilmu Komunikasi dalam proses social. Jakarta Selatan: PT Mahakarya Citra Utama Gorup, 2023.
- Luthfi Karim dan Ilham Arifuddin (eds.), “Penerapan Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di SMK Muhammadiyah 1 Wates menjadi pilar penting dalam memperkuat karakter siswa”, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Volume. 1 No. 3 September 2024
- Mamik, Metodologi Kualitatif: Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Nasrudin, Nilai-nilai Moderasi Beragam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, Cet23. 2018.
- Widodo, Hendro, Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah. Yogyakarta: UAD PRESS, 2019.
- Zanki, Harits Azmi, Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.